

PENGAPLIKASIAN TEKNIK BATIK CAP KAYU PADA KAIN DENIM DENGAN MENGGUNAKAN PEWARNA ALAM

Friska Adesty Febrin¹ | Mochammad Sigit Ramadhan²

Program Studi Kriya, Fakultas Industri Kreatif.

Universitas Telkom, Bandung

Jl. Telekomunikasi No.1 Bandung

e-mail: friskaaf24@gmail.com¹ | sigitrmdhn@telkomuniversity.ac.id²

ABSTRACT

Batik is one of Indonesia's cultural heritages that must be maintained and preserved. Wooden stamps have considerable potential because wooden stamp can produce unique patterns. The wooden stamp itself can be obtained starting from the size of 5cm. In 2018 research emerged about the use of stamp batik on denim fabric by using natural dyes. Denim as a symbol for young people to show the freedom in America. Batik has various types of coloring for the coloring process of batik fabrics. Researchers make observations, interviews, explore and study literature. The final results of this research consisted of two pieces of cloth and three fashion products using the techniques of wood stamp batik, secang and tingi dyes, and using truntum and sidoasih batik patterns that had been adapted, then applied to white denim fabrics.

Keywords : Stamp Batik, Wood Stamp, Denim, Natural Dyes.

ABSTRAK

Batik adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang harus selalu dijaga dan dilestarikan. Cap kayu memiliki potensi yang cukup besar karena cap kayu bisa menghasilkan motif yang unik. Cap kayu sendiri bisa dicapai mulai dari ukuran 5cm. Pada tahun 2018 muncul penelitian mengenai pemanfaatan teknik batik cap pada kain denim dengan memakai pewarna alam. Denim menjadi simbol ekspresi kaum muda dalam menunjukkan kebebasan oleh masyarakat Amerika. Batik memiliki jenis pewarna yang beragam untuk proses pewarnaan kain batik. Peneliti melakukan observasi, wawancara, eksplorasi dan studi literatur. Hasil akhir dari penelitian ini adalah berupa dua lembar kain dan tiga produk busana menggunakan teknik batik cap kayu, pewarna alam secang dan kayu tingi, dan memakai motif batik truntum dan sidoasih yang telah diadaptasi, lalu diaplikasikan pada kain denim putih.

Kata kunci : Batik Cap, Cap Kayu, Denim, Pewarna Alam.

PENDAHULUAN

Pada tahun 1970-an kreasi batik mulai muncul dengan metode baru, yakni dengan menggunakan cap yang telah memiliki pola atau gambar yang diinginkan (Bertha, 2007). Cap memiliki dua macam material, yaitu cap kayu dan cap tembaga. Batik cap kayu ini berbeda dengan cap tembaga karena kayu tidak terlalu menghantarkan panas sehingga malam (lilin) yang

menempel pada kayu lebih tipis, dan hasil pengecapannya yang terbentuk pun memiliki kekhasan tersendiri, biasanya terdapat sedikit warna yang meresap pada kain batik karena lilin yang menempel lebih tipis, sehingga terlihat gradasi warna antara pinggir motif dan tengahnya (Musman, 2011: 21). Proses membatik dengan metode cap dibuat dengan cara yang lebih sederhana dan praktis. Membatik

menggunakan metode cap membuat hasil kreasi batik semakin luas (Bertha, 2007).

Pada tahun 2018 muncul penelitian mengenai pemanfaatan teknik batik cap pada kain denim dengan memakai pewarna alam indigo, yang mengaplikasikan motif Jawa Hokokai menggunakan teknik batik cap tembaga. Sebelumnya batik denim muncul di Pekalongan pada tahun 2010, tetapi proses pewarnaannya mencabut warna biru denim itu sendiri. Hingga saat ini denim menjadi salah satu tekstil yang paling banyak menerima permintaan paling tinggi. Denim telah digunakan secara luas oleh masyarakat Amerika menjadi simbol ekspresi kaum muda dalam menunjukkan kebebasan. Namun begitu proses membatik atau pelekatan lilin pada kain denim akan lebih sulit karena denim memiliki ketebalan yang berbeda dengan kain mori (Amira, 2018).

Secara umum, batik memiliki jenis pewarna yang beragam untuk proses pewarnaan kain batik, mulai dari pewarna alam hingga pewarna sintetis. Secara konvensional, nenek moyang dahulu menghasilkan kain tradisional tanpa menggunakan pewarna sintesis karena pewarna alam sifatnya sebagai penambah ragam warna tekstil, tidak bisa dibandingkan dengan pewarna sintetis. Tanaman yang dapat digunakan sebagai pewarna alam seperti, soda tegeran, soda tingi, soda jambal, indigo, secang, mengkudu, kunyit, daun mangga, dan kesumba (Musman, 2011: 25-26). Dari sekian banyak pewarna alam yang sering digunakan oleh pembatik, terdapat pewarna alam yang berpotensi diaplikasikan pada kain denim untuk pembuatan batik. Selain dari segi pewarnaan, denim juga memiliki potensi untuk dijadikan kain batik menggunakan cap kayu. Cap kayu memiliki potensi yang cukup besar untuk dijadikan teknik batik pada kain denim, karena cap kayu memiliki kekhasan tersendiri dalam menciptakan motif dan penulis juga bermaksud ingin mengangkat kembali teknik batik cap kayu lalu diaplikasikan pada kain denim.

IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam perencanaan ini adalah :

1. Adanya potensi pengembangan teknik cap kayu untuk proses pembuatan batik.
2. Denim memiliki potensi untuk dijadikan sebagai material pembuatan batik dengan menggunakan teknik cap kayu untuk menciptakan motif.

3. Adanya potensi dari penggunaan pewarna alam untuk proses pewarnaan batik cap kayu pada material denim.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu :

a. Studi Literatur

Melakukan studi literatur dengan mengumpulkan data dengan mencari pada sumber buku, jurnal, dan blog, untuk mendapatkan informasi tentang data-data yang diperlukan seperti data tentang batik, dan kain Denim.

b. Wawancara

Wawancara kepada masyarakat untuk mengetahui minat terhadap batik, dan kepada pembatik untuk mengetahui perkembangan batik.

c. Observasi

Observasi lapangan dengan cara pencarian data atau informasi dengan melakukan pengamatan langsung tentang teknik batik cap serta pewarnaan pada kain denim. Observasi secara tidak langsung mengamati perkembangan batik di media sosial.

d. Survey

Menyebarkan kuisioner berisi beberapa pertanyaan kepada masyarakat tentang minat terhadap batik, dan kain denim.

e. Eksplorasi

Melakukan eksplorasi langsung terhadap pewarna alam dan cap kayu. Adapun tahapan eksplorasi yang dilakukan :

1. Eksplorasi pewarnaan kain denim memakai tujuh macam pewarna alam yaitu kayu tingi, secang, kayu mahoni, jambal merah, kunyit, tegeran, dan daun mangga.
2. Eksplorasi pewarnaan kain *gray* denim (belum diwarnai) memakai tujuh macam pewarna alam.
3. Eksplorasi pewarnaan kain denim putih memakai tujuh macam pewarna alam dengan mordant yaitu tawas, dan soda ash.
4. Eksplorasi teknik batik cap kayu pada material kain denim memakai pewarna alam kayu tingi

mordant akhir soda ash dan secang mordant awal akhir tawas.

5. Eksplorasi motif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari data-data studi literatur, observasi dan wawancara bahwa berdasarkan hasil dari data – data pendukung seperti studi literatur, observasi, wawancara, dan survey bahwa kurangnya minat masyarakat terhadap batik karena desainnya yang terlalu tua. Munculnya penelitian tentang pemanfaatan batik pada kain denim pada tahun 2018 sangat bisa membantu para millenials memakai batik pada kegiatan sehari-hari, setelah melakukan survey pun mereka tertarik dengan adanya batik denim.

Selain itu, kurangnya juga pengaplikasian teknik batik cap kayu, dikarenakan prosesnya lebih lama dan motif yang dibuat tidak bias terlalu detail. Meskipun harga produksi lebih murah tetapi itu tidak berpengaruh. Cap kayu sendiri memiliki kekhasan tersendiri biasanya terdapat sedikit warna yang meresap pada kain batik yang menimbulkan gradasi warna. Motif yang bisa dicapai pun tidak sembarang motif, minimal ukuran motif untuk cap kayu yaitu 5cm.

Berdasarkan hasil eksplorasi motif, yang dapat dicapai oleh cap kayu yaitu motif batik truntum dan sidoasih Yogyakarta. Memiliki elemen yang cukup sederhana dan tidak terlalu detail.

Dari hasil analisa tersebut, dapat dilihat adanya potensi pada teknik batik cap kayu dengan stilasi motif batik dari motif batik truntum dan sidoasih menggunakan pewarnaan alam pada kain denim putih untuk mewujudkan pakaian yang *semi-formal* agar bisa digunakan kemana saja.

KONSEP DESAIN

Berdasarkan latar belakang perancangan, penulis akan memaparkan konsep perancangan yang terinspirasi dari motif batik Yogyakarta. Yogyakarta memiliki kesenian dan kebudayaan yang tinggi, bahkan menjadi pusat sumber seni budaya Jawa sehingga banyak sekali sesuatu yang dapat diolah. Motif batik yang menginspirasi penulis yaitu motif batik Truntum dan Sidoasih, memiliki filosofi dan arti yang sama yaitu tentang pernikahan, batik ini biasa dipakai oleh wanita yang akan menikah. Kedua motif ini pun memiliki elemen yang cukup sederhana dan jika disatukan akan menjadi lebih menarik. Motif ini juga tidak terlalu detail sehingga bisa dibuat menjadi cetakan kayu untuk batik cap kayu. Motif tersebut lalu

diaplikasikan menggunakan teknik batik cap kayu pada kain denim putih lalu diberi diwarna memakai pewarna alam kayu tingi dan secang.



Gambar 1. Imageboard
(Sumber: Penulis, 2019)

Pra Eksporasi

Pada tahap awal eksplorasi penulis melakukan proses scouring dan bleaching yang berfungsi untuk membersihkan kain denim putih agar memudahkan kain denim untuk proses pewarnaan.



Gambar 2. Komponen Modul
(Sumber: Penulis, 2019)

Eksplorasi

Pada eksplorasi berikutnya melakukan eksplorasi langsung untuk menghasilkan warna-warna yang dituju pada material denim. Ada tujuh macam pewarna alam yang sering digunakan oleh pembatik yaitu kayu tingi, secang, jambal merah, kayu mahoni, kunyit, tegeran, dan daun mangga. Proses pewarnaannya yaitu pewarnaan dingin dikarenakan kain denim lebih meresap warna ketika dingin. Dari tujuh pewarna alam dan dua mordant berbeda yang sudah diuji, adapun terdapat dua pewarna alam yang optimal tidak mudah luntur. Berikut eksplorasi yang telah dilakukan :

Tabel 1. Eksplorasi Awal Pewarna Alam Kayu Tingi dan Secang
(Sumber : Penulis, 2019)

No	ANALISA	HASIL EKSPLORASI
1.	Pencelupan selama tiga hari menghasilkan kain berwarna oren kekuningan dari kayu tingi dengan mordant akhir tawas.	
2.	Pencelupan selama tiga hari menghasilkan kain berwarna oren dari kayu tingi dengan mordant awal akhir tawas.	
3.	Pencelupan selama tiga hari menghasilkan kain berwarna pink dari kayu tingi dengan mordant akhir soda ash.	
4.	Pencelupan selama tiga hari menghasilkan kain berwarna oren dari kayu tingi dengan mordant awal tawas.	
5.	Pencelupan selama tiga hari menghasilkan kain berwarna pink muda pudar dari secang dengan mordant akhir tawas.	

6.	Pencelupan selama tiga hari menghasilkan kain berwarna oren dari secang dengan mordant awal akhir tawas.	
7.	Pencelupan selama dua hari menghasilkan kain berwarna pink muda pudar dari secang dengan mordant akhir soda ash.	
8.	Pencelupan selama satu hari menghasilkan kain berwarna magenta dari secang dengan mordant awal tawas.	

Kesimpulan:

Kesimpulan yang didapat yaitu setelah melakukan eksplorasi dari tujuh macam pewarna alam, yang paling optimal adalah pewarna alam kayu tingi dengan mordant akhir soda ash, dan pewarna alam secang dengan mordant awal tawas, karena warna tidak mudah turun.

Berikut adalah tabel mengenai eksplorasi ukuran cap kayu dan pengaplikasian cap kayu memakai perintang malam

Tabel 2. Eksplorasi Awal Cap Kayu
(Sumber : Penulis, 2019)

No	ALAT & BAHAN	ANALISA	HASIL EKSPLORASI
1.		Cap kayu jati bisa dicapai mulai dari ukuran 5cm x 5cm.	

2.		Cap kayu mdf bisa dicapai mulai dari ukuran 5cm x 5cm.	
3.		Cap kayu sengan bisa dicapai dengan ukuran 10cm x 10cm.	

Kesimpulan:

Cap kayu yang paling optimal adalah yang berbahan sengan karena bisa menghantarkan panas dengan baik, dengan ukuran minimal 5cm.

Eksplorasi Lanjutan

Eksplorasi lanjutan dilakukan untuk mengetahui motif seperti apa yang dapat dicapai oleh karakter cap kayu

Tabel 3. Eksplorasi Motif Modular
(Sumber : Penulis , 2019)

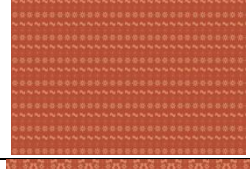
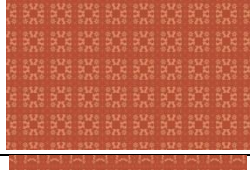
No	MOTIF MODULAR	ANALISA
1		Stilasi motif yang dihasilkan cukup dinamis. Dapat diaplikasikan sebagai motif batik.
2		Stilasi motif yang dihasilkan cukup dinamis. Dapat diaplikasikan sebagai motif batik.

Kesimpulan :

Kesimpulan dari pembuatan motif yang sudah distilasi cukup berpotensi untuk dijadikan motif yang beragam namun komposisi belum optimal.

Berikut adalah tabel mengenai eksplorasi komposisi motif dari motif modular yang sudah dibuat

Tabel 4. Eksplorasi Motif Modular
(Sumber : Penulis , 2019)

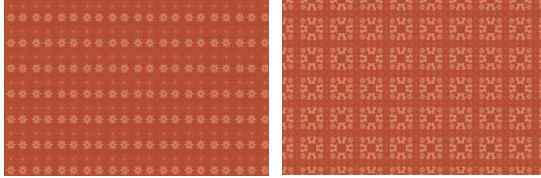
NO	MOTIF	ANALISA
1.		Komposisi motif yang dihasilkan cukup dinamis. Dapat diaplikasikan sebagai motif batik.
2.		Komposisi motif yang dihasilkan cukup dinamis. Dapat diaplikasikan sebagai motif batik.
3.		Komposisi motif yang dihasilkan cukup dinamis. Dapat diaplikasikan sebagai motif batik.
4.		Komposisi motif yang dihasilkan cukup dinamis. Dapat diaplikasikan sebagai motif batik.
5.		Komposisi motif yang dihasilkan cukup dinamis. Dapat diaplikasikan sebagai motif batik.
6.		Komposisi motif yang dihasilkan cukup dinamis. Dapat diaplikasikan sebagai motif batik.
7.		Komposisi motif yang dihasilkan cukup dinamis. Dapat diaplikasikan sebagai motif batik.

Kesimpulan:

Komposisi motif sudah sesuai dengan prinsip desain dan cukup optimal jika dijadikan cap kayu. Motif yang sesuai yaitu tabel nomor satu, dua, tiga.

Sketsa Produk

Berdasarkan eksplorasi yang telah dipilih, berikut adalah skema kain dan desain busana yang telah dibuat :



Gambar 3. Desain Motif Kain
(Sumber: Penulis, 2019)



Gambar 4. Desain Pakaian
(Sumber: Penulis, 2019)

Visualisasi Produk



Gambar 5. Visualisasi Desain Kain 1
(Sumber : Penulis, 2019)



Gambar 6. Visualisasi Desain Kain 2
(Sumber : Penulis,2019)



Gambar 7. Visualisasi Desain Pakaian 1
(Sumber : Penulis,2019)



Gambar 8. Visualisasi Desain Pakaian 2
(Sumber : Penulis,2019)



Gambar 9. Visualisasi Desain Pakaian 3
(Sumber : Penulis,2019)

KESIMPULAN

1. Cap kayu dapat dikembangkan untuk proses pembuatan batik dengan ukuran cap minimal 5cm dengan bahan dasar kayu sengan yang bisa menghantarkan panas dengan baik. Cap kayu sendiri memiliki kelemahan tidak bisa menghantarkan panas dengan baik, tetapi setelah diuji coba menghasilkan motif dari cap kayu memang membutuhkan tenaga ekstra dan penekanan yang cukup lama juga keras agar malam yang menempel bisa lebih tebal. Setelah

mengetahui teknik yang baik untuk teknik batik cap kayu, motif yang dihasilkan pun sangat baik, unik, dan hampir tidak memiliki kekurangan.

2. Kain denim memiliki potensi yang cukup besar untuk dijadikan batik dengan menggunakan teknik batik cap kayu. Meskipun denim berbahan tebal dan berbeda dengan kain mori tetapi kain denim masih bisa dijadikan sebagai kain untuk batik dengan menggunakan teknik batik cap kayu.

3. Metode pewarnaan kayu tingi dengan mordant akhir soda ash dan mordant awal tawas sangat tepat untuk pewarnaan pada kain denim putih dengan waktu pencelupan selama tiga hari dan melalui proses pewarnaan dingin.

SARAN

Setelah melakukan penelitian mengenai batik cap kayu dan pewarna alam, didalamnya masih banyak yang perlu diteliti oleh peneliti selanjutnya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai upaya pelestarian batik, dan dapat memotivasi untuk mengembangkan inovasi baru mengenai produk batik dari segi motif, teknik pengerjaan, dan pewarnaan.

Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi baru tentang produk fesyen yang lebih menarik dan inovatif sehingga memiliki nilai tambah pada setiap produk fesyen.

DAFTAR PUSTAKA

Asti Musman & Ambar B. Arini, 2011. *Batik : Warisan Adiluhung Nusantara*.

Ani Bambang Yudhoyono, 2010. *Batikku Pengabdian Cinta tak Berkata*.

Widyabakti Sabatari, 2008. *Makna Simbolis Motif Batik Busana Pengantin Gaya Yogyakarta*.

Wucius Wong, 1995, *Beberapa Asas Merancang Dwimatra*.

Kimberly Kight, 2011, *A Field to Guide Fabric Design*.

Budiyono, dkk, 2008, *Kriya Tekstil untuk Sekolah Menengah Kejuruan Jilid 1*.